

Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam pada Perkebunan Rakyat di Tipologi Lahan Pasang Surut Provinsi Sumatera Selatan

*Income Contribution Analysis of Smallholders Coconut Farming
at Different Tidal Lowland Typologies
in South Sumatra Province*

Yudhi Zuriah Wirya Purba^{*)1}

¹Jurusan Agribisnis pada STIPER Sriwigama

Jalan Demang IV-Demang Lebar Daun Lorok Pakjo Palembang 30137

^{*)}Penulis untuk korespondensi: yudhi.wardi@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the revenue comparison monoculture with polyculture farming patterns and the contribution of small holder coconut farming on the household income of families in tidal lowlands type A and B. The study was conducted in Banyuasin and Ogan Ilir Districts where tidal lowland is always inundated. Sample farmers were withdrawn using proportionate stratified random sampling. The number of sample were 120 farm house holds monoculture and polyculture farming patterns. The results showed that the income from monoculture and polyculture farming patterns was not significantly different. The coconut farm income in both monoculture and polyculture patterns made major contribution to the household income.

Keywords: coconut (tall variety), farming, income, tidal lowlands

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis perbandingan pendapatan usahatani pola polikultur dengan monokultur dan kontribusi pendapatan usahatani kelapa dalam terhadap pendapatan rumah tangga keluarga petani di lahan pasang surut tipe pe A dan B. Penelitian dilakukan di Kabupaten Banyuasin dan Ogan Komering Ilir, yang merupakan lahan pasang surut yang selalu tergenang. Petani contoh dipilih dengan metode acak berlapis berimbang (proportionate stratified random sampling), dengan jumlah petani contoh sebanyak 120 KK, berdasarkan pola usahatani polikultur dan monokultur. Hasil analisis menunjukkan pendapatan usahatani pola monokultur dan polikultur secara statistik tidak berbeda nyata, kontribusi pendapatan usahatani kelapa dalam baik pada pola monokultur maupun polikultur memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan rumah tangga petani.

Kata kunci: kelapa dalam, lahan pasang surut, pendapatan, usahatani

PENDAHULUAN

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena sampai saat ini masih mempunyai peluang untuk dapat dikembangkan. Manfaat tanaman kelapa tidak saja terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra, dan minyak kelapa,

tetapi seluruh bagian tanaman kelapa mempunyai manfaat yang besar. Demikian besar manfaat tanaman kelapa sehingga dinamakan sebagai "pohon kehidupan" (*the tree of life*) atau "pohon yang amat menyenangkan" (*a heaven tree*) (Asnawi dan Darwis 1985). Begitu pula menurut Sukamto (2001), selain menjuluki kelapa sebagai "pohon kehidupan", juga menamakannya sebagai "pohon surga".

Menurut Supadi dan Nurmanaf (2006), kelapa merupakan tanaman perkebunan dengan areal terluas di Indonesia, lebih luas daripada karet dan kelapa sawit serta menempati urutan teratas untuk tanaman budi daya setelah padi. Kelapa menempati areal seluas 3,90 juta ha dari 14,20 juta ha total areal perkebunan dan sekitar 98% pertanaman kelapa dikelola oleh petani dengan rata-rata pemilikan 1 ha per KK (Allorerung dan Mahmud 2003) dan sebagian besar diusahakan secara monokultur (97%), kebun campuran atau sebagai tanaman pekarangan (Budianto dan Allorerung 2003). Di sisi lain sebagai tanaman tropis, kelapa telah lama dikenal masyarakat Indonesia, hal ini terlihat dari penyebaran tanaman kelapa di hampir seluruh wilayah Nusantara, yaitu di Sumatera dengan areal 1,20 juta ha (32,90%), Jawa 0,903 juta ha (24,30%), Sulawesi 0,716 juta ha (19,30%), Bali, NTB, dan NTT 0,305 juta ha (8,20%), Maluku dan Papua 0,289 juta ha (7,80%), dan Kalimantan 0,277 juta ha (7,50%).

Selama 34 tahun, luas tanaman kelapa meningkat dari 1,66 juta ha pada tahun 1969 menjadi 3,89 juta ha pada tahun 2005. Meskipun luas areal meningkat, namun produksi pertanaman cenderung semakin menurun (tahun 2001 rata-rata sebesar 1,3 ton/ha, tahun 2005 rata-rata 0,7 ton/ha. Produksi kelapa Indonesia masih rendah dibandingkan dengan Filipina, tetapi masih di atas India dan Srilangka (Ditjen Bina Produksi Perkebunan 2008). Salah satu faktor penyebab rendahnya produksi pertanaman kelapa selama ini adalah komposisi tanaman tua yang makin meningkat (Allorerung 1999). Tanaman kelapa yang semakin tua, pohonnya akan bertambah tinggi dan buahnya makin berkurang. Allorerung (1990) mengemukakan bahwa produksi tanaman kelapa setelah umur 50 tahun akan menurun sejalan dengan bertambahnya umur tanaman. Di samping itu, biaya panen meningkat dengan bertambah tingginya pohon sehingga tidak ekonomis lagi, oleh sebab itu kelapa yang telah tua terutama kelapa dalam (*tall*

variety) perlu diremajakan. Peremajaan berarti mengganti tanaman yang ada dengan tanaman baru yaitu dengan cara menebang dan tidak menebang semua kelapa tua pada saat penanaman tanaman pengganti. Sebaiknya peremajaan dilakukan pada kelapa berumur lebih dari 50 tahun karena pendapatan yang diperoleh tidak efisien lagi (Lumentut *et al.* 2004). Kondisi tersebut merupakan tantangan yang harus dihadapi secara sungguh-sungguh. Untuk itu pemberdayaan petani kelapa, dalam rangka meningkatkan pendapatan dan sekaligus mengentaskan kemiskinan merupakan upaya yang cukup strategis (Supadi dan Nurmanaf 2006).

Tanaman kelapa merupakan salah satu tanaman yang telah dibudidayakan oleh masyarakat di Sumatera Selatan baik menggunakan lahan pemukiman dengan jumlah yang sangat terbatas maupun yang dilakukan pada lahan yang luas untuk tujuan kemersial. Pada tahun 2007, areal perkebunan di Provinsi Sumatera Selatan seluas 2.037.565 ha dengan produksi mencapai 2.782.941 ton/ha yang terdiri dari karet, kelapa sawit, kopi, dan kelapa serta aneka komoditas perkebunan lainnya, yaitu lada, tebu, teh, kayu manis, kemiri, cengkeh, nilam dan gambir. Dari luasan tersebut 84,5% di antaranya diusahakan dalam bentuk perkebunan rakyat dengan areal kelapa seluas 58.354 ha dan produksi kelapa yang dicapai sebesar 72.780 ton/ha (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan 2008). Secara geografis Kabupaten Banyuasin dengan luas areal sebesar 28.291,19 ha dan menghasilkan produksi kelapa mencapai sebesar 17.108,28 ton/ha yang menjadi daya dukung peningkatan produksi kelapa dalam dan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat yang ada di wilayah tersebut (Disbun Banyuasin 2011), sebab tanaman kelapa dalam merupakan komoditi tradisional dan tanaman multifungsi yang tumbuh dengan baik pada semua tempat yang diusahakan oleh masyarakat sebagai tanaman pekarangan maupun yang diusahakan dalam hamparan yang cukup luas serta bisa

menopang kebutuhan masyarakat yang ada di wilayah pesisir.

Berdasarkan siklus bulanan dan tingginya genangan air pasang, lahan pasang surut dapat dibedakan dengan empat tipe luapan, yaitu tipe luapan A (terluapi air saat pasang kecil maupun pasang besar), tipe luapan B (terluapi saat pasang besar), tipe luapan C (tidak pernah terluapi air saat pasang besar maupun pasang kecil, tetapi mempengaruhi melalui perembesan dengan kedalaman air tanahnya kurang dari 50 cm dari permukaan tanah) dan tipe luapan D (tidak terluapi air pasang besar ataupun pasang kecil), tetapi mempengaruhi melalui perembesan sementara kedalaman air tanahnya lebih dari 50 cm dari permukaan tanah) (Subagyo *et al.* 1996). Pada dasarnya pola usaha tani kelapa dalam monokultur dan polikultur yang diterapkan sebagian besar petani saat ini masih bersifat subsisten sehingga membatasi petani untuk memperoleh pendapatan yang lebih layak (Suprpto 1998; Jamaludin 2003; Tarigans 2003). Di sisi lain, produk usaha tani yang dihasilkan masih bersifat tradisional yaitu kelapa butiran dan kopra berkualitas rendah, begitu juga pemanfaatan hasil samping belum banyak dilakukan oleh petani, sehingga nilai tambah dari usaha tani belum diperoleh secara optimal. Hanya sebagian kecil petani yang telah memanfaatkan hasil samping yaitu sabut dan tempurung (Brotosunaryo 2003; Jamaludin 2003; Nogoseno 2003). Pendapatan usahatani kelapa masih rendah dan fluktuatif sehingga tidak mampu mendukung kehidupan keluarga secara layak. Pendapatan dari usaha tani kelapa monokultur yaitu sebesar Rp 1.500.000 per ha/tahun atau Rp 125.000 per bulan, lebih rendah dari kebutuhan fisik minimum petani sekitar (Rp 200.000 – Rp 300.000) per KK (5 orang) (Kasryno *et al.* 1998).

Pada umumnya pendidikan petani masih rendah, karena 90% hanya berpendidikan sekolah dasar, padahal untuk membangun agribisnis kelapa yang maju diperlukan tenaga terampil untuk mengelola

usaha secara profesional (Suprpto 1998). Peran dan dukungan kelembagaan pertanian yaitu kelompok tani dan koperasi masih lemah, bahkan kelembagaan di tingkat petani yaitu KUD umumnya belum berfungsi sebagaimana mestinya (Yasin 1998; Brotosunaryo 2003). Dari segi pemasaran, para petani kelapa dirugikan oleh praktek pasar monopsoni dari pabrik minyak kelapa dan pedagang kopra yang menentukan harga secara sepihak. Keadaan ini menyebabkan petani kecewa dan membiarkan tanaman kelapa terlantar sehingga produktivitas kelapa turun drastis (Brotosunaryo 2003). Tingginya harga pupuk dan rendahnya harga jual kopra serta fluktuasi harga yang tidak menentu menyebabkan petani tidak bergairah untuk memelihara tanaman dan memanen buah kelapa (Rondonuwu dan Amrizal 1998; Wibowo 1997; Djunaedi 2003; Jamaludin 2003; Mahmud 2003). Tidak adanya insentif yang diberikan kepada petani kelapa untuk mendorong petani menghasilkan kopra bermutu baik atau menjual kelapa segar kepada pabrik terdekat (Djunaedi 2003).

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perbandingan pendapatan usahatani kelapa dalam pola monokultur dan polikultur serta menghitung kontribusi pendapatan usahatani kelapa dalam terhadap pendapatan rumah tangga keluarga di lahan pasang surut tipe A dan B.

BAHAN DAN METODE

Wilayah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), karena merupakan salah satu daerah penghasil kelapa dalam terbesar dan pengelolaan perkebunan kelapa rakyat yang terluas di Provinsi Sumatera Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah survei (Saptawan, 2000; Sriati, 2004). Data yang diperoleh bersumber dari sampel untuk mewakili populasi (Mantra 1998 dalam Yamin 2003). Lokasi yang dijadikan sampel adalah Kecamatan Sungsang Desa Sungai Semut dan Kecamatan Makarti Jaya Desa Pendowo

Harjo (lahan tipe A), sedangkan Desa Sumber Jaya dan Marga Rahayu Kecamatan Muara Telang (lahan tipe B) di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan lahan pasang surut yang bertipe selalu basah baik saat pasang besar maupun kecil dan melakukan pola diversifikasi tanaman. Penarikan petani contoh dilakukan dengan metode acak berlapis berimbang (proportionate stratified random sampling) (Bungin, 2010) berdasarkan pola yang diterapkan, yaitu pola monokultur dan polikultur. Sampel yang diteliti berjumlah 119 orang petani contoh (10 persen dari jumlah populasi petani kelapa dalam).

Dalam metode analisis, untuk pengujian hipotesis digunakan analisis varian dengan uji-F dan uji-t. Uji-F untuk menguji kadar pengaruh variabel penjelas secara bersama-sama terhadap variabel yang dijelaskan pada persamaan regresi yang telah diduga (*overall significance of a regression*). Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_n = 0$$

$$H_a : \text{Minimal } \beta_i = 0$$

dengan :

$$i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Rumus penghitungan F dan kaidah pengambilan keputusan terhadap hipotesis:

$$F_{hit} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2) - (n - k - 1)}$$

Jika:

$$- F_{hit} > F_{\alpha/2} (n - k - 1) \rightarrow \text{Tolak } H_0$$

$$- F_{hit} < F_{\alpha/2} (n - k - 1) \rightarrow \text{Terima } H_0$$

keterangan:

k = jumlah variable yang diamati

n = jumlah sampel yang diamati

Uji-t (Student's test) dilakukan untuk menentukan pengaruh individu setiap peubah penentu (variabel penjelas) secara parsial terhadap variabel peubah terikat

(variabel yang dijelaskan) pada persamaan regresi yang telah diduga, dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_i = 0 \text{ (berarti variabel independen } i \text{ tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen)}$$

$$H_a : \beta_i \neq 0 \text{ (berarti variabel dependen } i \text{ berpengaruh nyata terhadap variabel dependen)}$$

dengan: $i = 1, 2, 3, \dots, n$

Rumus penghitungan nilai t dan kaidah pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

$$t_{hitung} = \frac{\hat{\beta}_i - \beta_i}{Se(\hat{\beta}_i)}$$

$$\begin{cases} \text{Jika } t_{hitung} > t_{\alpha/2} (n - p - 1) \text{ Tolak } H_0 \\ \text{Jika } t_{hitung} \leq t_{\alpha/2} (n - p - 1) \text{ Terima } H_0 \end{cases}$$

keterangan:

B_i = Koefisien regresi parsial dugaan untuk variabel bebas

$S(\beta_i)$ = Standard error dari β_i

p = Jumlah variabel yang diamati

Untuk menghitung kontribusi pendapatan usahatani kelapa dalam terhadap pendapatan rumah tangga petani digunakan rumus (Suratiah 2008):

$$\% PUK = \frac{\sum PUK}{\sum PK} \times 100\%$$

Dengan kriteria Nasoetion dan Barizi (1986), sebagai berikut:

$$- \text{Kecil} = (0 - 33,33)\%$$

$$- \text{Sedang} = (33,34 - 66,66)\%$$

$$- \text{Besar} = (66,67 - 100)\%$$

$$\sum PK = PUK + PLUT + PULT$$

Keterangan:

$\sum PK$ = Total Pendapatan Keluarga

PUK = Pendapatan Usahatani Kelapa

$PLUT$ = Pendapatan Luar Usahatani Kelapa

$PULT$ = Pendapatan Usahatani Lain

HASIL

a. Pendapatan Usahatani Kepala Dalam

Pendapatan usahatani kelapa dalam adalah banyaknya keuntungan bersih yang diperoleh petani dari usahatani kelapa dalam selama satu tahun, dimana dalam satu tahun itu dilakukan lebih dari satu kali panen. Berikut rangkuman pendapatan usahatani kelapa dalam per hektar per tahun pada pola monokultur dan polikultur di lahan pasang surut tipe A dan B. Berdasarkan Tabel 1, rata-rata pendapatan

usahatani kelapa dalam pada pola monokultur di lahan pasang surut tipe A dan B, yaitu masing-masing sebesar Rp 22.982.372,00 dan Rp 12.271.114,00 per hektar per tahun. Sedangkan pada pola polikultur masing-masing di lahan tipe A sebesar Rp 16.942.540,00 dan B sebesar Rp 13.760.735,00 per hektar per tahun. Sementara itu untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani kelapa dalam pada pola monokultur dan polikultur dianalisis dengan uji beda nilai tengah.

Tabel 1. Rata-rata pendapatan usahatani kelapa dalam pada pola monokultur dan polikultur di lahan pasang surut Tipe A dan B Tahun 2010

| Uraian | Pola tanam dan tipe lahan | | | |
|----------------|---------------------------|---------------|---------------|---------------|
| | Monokultur | | Polikultur | |
| | Tipe A | Tipe B | Tipe A | Tipe B |
| Produksi | 2.306,00 | 6.751,00 | 9.493,00 | 7.326,00 |
| Harga | 2.063,00 | 1.974,00 | 2.045,00 | 2.011,00 |
| Penerimaan | 25.387.278,00 | 13.326.474,00 | 19.413.185,00 | 14.732.586,00 |
| Biaya produksi | 2.404.906,00 | 1.055.360,00 | 2.470.645,00 | 971.851,00 |
| Pendapatan | 22.982.372,00 | 12.271.114,00 | 16.942.540,00 | 13.760.735,00 |

Perbedaan pendapatan usahatani kelapa dalam pada pola monokultur dan polikultur dianalisis dengan uji beda nilai tengah. Rangkuman hasil uji beda

pendapatan usahatani kelapa dalam pada pola monokultur dengan polikultur disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase efisiensi pakan

| Tipe lahan | Uji | Nilai | Signifikansi | Kesimpulan |
|------------|----------|--------|--------------|--------------|
| A | F | 1,962 | 0,167 | Terima H_0 |
| | <i>t</i> | 1,246 | 0,218 | Terima H_0 |
| B | F | 1,478 | 0,229 | Terima H_0 |
| | <i>t</i> | -1,035 | 0,305 | Terima H_0 |

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji dua nilai tengah, perbedaan pendapatan usahatani kelapa dalam di lahan pasang surut pada pola monokultur di lahan pasang surut tipe A dengan nilai F_{hitung} sebesar 1,962 dan nilai t_{hitung} 1,246 tidak signifikan sampai tingkat kepercayaan 95 persen (hipotesis H_0 diterima) berarti pendapatan usahatani kelapa dalam pada pola monokultur secara statistik tidak berbeda nyata dengan polikultur pada

tingkat kepercayaan 78,2 persen. Begitu juga perbedaan pendapatan usahatani kelapa dalam di lahan pasang surut tipe B dengan nilai F_{hitung} 1,478 dan nilai t_{hitung} -1,035 tidak signifikan sampai pada tingkat kepercayaan 95 persen (hipotesis H_0 diterima) berarti pendapatan usahatani kelapa dalam di lahan pasang surut tipe B pada pola monokultur secara statistik tidak berbeda nyata dengan polikultur, pada tingkat kepercayaan 69,5 persen.

b. Pendapatan Usahatani Kepala Dalam Biaya Produksi

Petani yang berusahatani pada pola monokultur dan polikultur, selain berusahatani kelapa dalam juga berusaha menggarap lahan lain untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Biaya-biaya produksi yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap, variabel, dan pemasaran. Biaya tetap meliputi sewa lahan, PBB dan penyusutan alat pertanian, biaya pemasaran ini merupakan biaya angkut kelapa dalam dari petani hingga sampai pada konsumen. Total biaya tetap usahatani lain di lahan tipe A dan B masing-masing sebesar Rp 911.997,00 dan Rp 1.111.167,00 per luas garapan.

Pada pola monokultur biaya variabel untuk usahatani lain, meliputi biaya benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan karung. Pupuk yang digunakan adalah Urea, TSP, KCL, NPK, Poska dan Dolomit. Obat-obatan yang digunakan, meliputi Alike, Sidometrin, Dupon, Matador, Sun Up, Lindomin, Sprin, Decis, Setop, Skor, Krowen (obat hama), DMA, Pastak dan Klen Up. Karung digunakan untuk menampung hasil panen yang diperoleh, terutama beras. Total biaya variabel yang dikeluarkan petani pola monokultur untuk usahatani, lain di lahan pasang surut sebesar Rp 3.262.457,00 (tipe A) dan Rp 2.687.690,00 (tipe B) per luas garapan per tahun.

Rata-rata total biaya produksi usahatani lain pada pola monokultur di lahan pasang surut tipe A dan B, masing-masing sebesar Rp 4.355.138,00 dan Rp 4.039701,00 per luas garapan per tahun.

Begitu pula pada pola polikultur rata-rata total biaya tetap yang dikeluarkan petani kelapa dalam untuk usahatani lain di lahan pasang surut tipe A dan B berturut-turut yaitu Rp 182.125,00 dan Rp155.694,00 per tahun. Rata-rata total biaya produksi di lahan pasang surut tipe B yaitu Rp 670.531,00 lebih besar dibandingkan tipe A yaitu Rp 545.575,00 per tahun.

Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan usahatani lain adalah pendapatan yang diperoleh belum dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama setahun dari usahatani kelapa dalam. Pada pola monokultur penerimaan usahatani hanya diperoleh dari usahatani padi dengan rata-rata total penerimaan di lahan pasang surut tipe A dan B masing-masing sebesar Rp 10.052.632,00 dan Rp 9.201.786,00 per luas garapan per tahun. Penerimaan pada pola polikultur ini diperoleh dari beberapa tanaman yang mereka usahakan selama setahun, yaitu padi, pisang, pinang dan coklat.

Pendapatan usahatani lain adalah keuntungan bersih yang diperoleh dari usahatani, selain kelapa dalam selama setahun. Pendapatan ini dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi, semakin tinggi penerimaan dan semakin kecil biaya produksi maka pendapatan akan semakin tinggi, sebaliknya bila biaya produksi yang tinggi tidak diimbangi dengan penerimaan petani, maka pendapatan yang diperoleh akan rendah. Rangkuman pendapatan usahatani lain pada pola monokultur dan polikultur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata pendapatan usahatani lain (lg/th) pada pola monokultur dan polikultur di lahan pasang surut tipe A dan B Tahun 2010

| Uraian | Pola tanam dan tipe lahan | | | |
|----------------|---------------------------|--------------|--------------|---------------|
| | Monokultur | | Polikultur | |
| | Tipe A | Tipe B | Tipe A | Tipe B |
| Penerimaan | 10.136.316,00 | 9.308.929,00 | 8.360.364,00 | 15.905.516,00 |
| Biaya produksi | 4.277.349,00 | 3.941.000,00 | 545.575,00 | 670.531,00 |
| Pendapatan | 5.858.967,00 | 5.367.929,00 | 7.814.789,00 | 15.234.985,00 |

Berdasarkan Tabel 3, untuk menghasilkan pendapatan usahatani lain diperoleh dari penerimaan usahatani lain dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani (termasuk biaya penyusutan alat). Rata-rata total pendapatan usahatani lain pada pola monokultur di lahan tipe A dan B yaitu masing-masing sebesar Rp 5.858.967,00 dan Rp 5.367.929,00 per luas garapan per tahun, sedangkan rata-rata pendapatan usahatani lain dengan pola polikultur di lahan pasang surut tipe A (padi, pisang, coklat, pinang), sedangkan di lahan tipe B (padi, pisang, coklat, pinang, kelapa sawit, kopi dan karet) yaitu masing-masing sebesar Rp 7.814.789,00 dan Rp 15.234.985,00 per luas garapan per tahun.

c. Pendapatan Usahatani Kepala Dalam

Banyak jenis kegiatan luar usahatani yang dilakukan petani di lahan tipe A dan B untuk menambah pendapatan keluarga, namun dalam melaksanakan kegiatan di luar usahatani ini tidak semua petani melakukannya karena mereka menyesuaikan dengan tingkat pendidikan dan kemampuan modal yang mereka miliki sehingga aktifitas yang mereka lakukan bervariasi dari mulai pegawai negeri sampai tukang (jasa). Penelitian di lapangan menghasilkan bahwa penerimaan luar usahatani ini berasal dari PNS, guru honor, dagang, buruh bangunan, buruh tani, tukang batu, tukang kayu, usaha bengkel dan tukang (jasa yang punya keahlian khusus jika dibutuhkan).

Dalam kegiatan luar usahatani biaya yang dikeluarkan diperhitungkan sebagai biaya penyusutan. Biaya penyusutan ini dihitung dari harga dan umur ekonomis sarana yang dipergunakan (misalnya motor dengan bensin dan kerusakan-kerusakan yang terjadi), sedangkan sepeda dihitung bila ada peralatan yang perlu diperbaiki (diganti). Sementara itu, untuk prasarana dihitung dari biaya bangunan atau bila mereka mendirikan warung, panglong atau gudang, biaya penyusutannya dihitung dari

semua biaya untuk membangun tempat tersebut dan lama umur pakainya.

Biaya penyusutan dihitung berdasarkan sarana dan prasarana yang mereka miliki, yaitu PNS dan guru memiliki motor, dagang, tukang kayu, tukang batu (membangun tempat usaha yaitu warung, gudang, panglong), buruh dan buruh tani memiliki sepeda dan jasa panggilan memiliki sepeda untuk datang kepada pelanggan. Besarnya biaya penyusutan tersebut bervariasi di masing-masing tipe lahan pasang surut tergantung dari sarana dan prasarana yang mereka gunakan. Di samping itu, karena kondisi lahan dan jarak yang ditempuh berbeda sehingga biaya pemeliharaan yaitu sepeda, motor, membangun warung, gudang dan panglong juga bervariasi.

Demikian pula, petani kelapa dalam dan keluarganya yang berusahatani dengan pola polikultur juga melakukan kegiatan di luar usahatani untuk menambah pendapatan. Penerimaan luar usahatani diperoleh dari buruh tani, pengusaha batu bata dan kayu bangunan. Sementara itu, untuk perhitungan biaya penyusutan pada pola polikultur, dalam hal ini hanya menggunakan sarana sepeda dan prasarana bangunan usaha bengkel. Biaya penyusutan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani baik pada pola monokultur maupun polikultur. Rangkuman penerimaan, biaya penyusutan sarana, prasarana dan pendapatan luar usahatani rumah tangga per tahun di lahan pasang surut tipe A dan B disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata pendapatan luar usahatani petani kelapa dalam pada pola monokultur di lahan tipe A sebesar Rp 2.252.634,36 lebih besar dibandingkan dengan di lahan tipe B sebesar Rp 416.428,57. Demikian pula pada pola polikultur di lahan tipe A sebesar Rp 256.818,19 lebih besar dari tipe B sebesar Rp 182.258,07. Hal ini disebabkan oleh biaya produksi tipe B lebih kecil dan setiap petani di masing-masing tipe lahan pasang surut tidak semuanya melakukan

kegiatan luar usahatani sehingga biaya yang dipergunakan tidak sama.

d. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga Keluarga

Pendapatan petani kelapa dalam dengan pola monokultur dan polikultur di lahan pasang surut tipe A dan B berasal dari usahatani kelapa dalam, usahatani lain, dan luar usahatani. Kontribusi pendapatan

dari masing-masing kegiatan adalah proporsi pendapatan dari masing-masing kegiatan usahatani terhadap total pendapatan rumah tangga, besarnya kontribusi ini akan mencerminkan pendapatan utama petani yang diperoleh petani. Rangkuman pendapatan rumah tangga petani kelapa dalam pola monokultur, polikultur dan kontribusinya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 4. Rata-rata pendapatan luar usahatani kelapa dalam per tahun pada pola monokultur dan polikultur di lahan pasang surut Tipe A dan B Tahun 2010

| Uraian | Pola Tanam dan Tipe Lahan | | | |
|----------------|---------------------------|------------|------------|------------|
| | Monokultur | | Polikultur | |
| | Tipe A | Tipe B | Tipe A | Tipe B |
| Penerimaan | 2.378.947,36 | 527.857,14 | 311.363,64 | 214.516,13 |
| Biaya produksi | 126.313,00 | 111.428,57 | 54.545,45 | 32.258,06 |
| Pendapatan | 2.252.634,36 | 416.428,57 | 256.818,19 | 182.258,07 |

Tabel 5. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kelapa dalam per kegiatan usahatani dan kontribusinya di lahan pasang surut tipe A dan B Tahun 2010

| Tipe Lahan | Uraian | Pendapatan Pola Monokultur | | | | | | |
|------------|----------------|----------------------------|-------|------------------|-------|----------------|-------|---------------|
| | | Luar Usahatani | % | Usahatani Kelapa | % | Usahatani Lain | % | Total |
| A | PNS | 30.000.000,00 | 35,56 | 48.497.864,00 | 57,49 | 5.858.967,00 | 6,95 | 84.356.831,00 |
| | Dagang | 3.400.000,00 | 30,09 | 48.497.864,00 | 62,37 | 5.858.967,00 | 7,54 | 77.756.831,00 |
| | Buruh Tani | 1.466.666,00 | 2,63 | 48.497.864,00 | 86,88 | 5.858.967,00 | 10,49 | 55.823.497,00 |
| B | Buruh Bangunan | 1.000.000,00 | 2,25 | 38.153.668,00 | 85,70 | 5.367.929,00 | 12,06 | 44.521.597,00 |
| | Tukang Batu | 1.800.000,00 | 3,97 | 38.153.668,00 | 84,18 | 5.367.929,00 | 11,84 | 45.321.597,00 |
| | Buruh Tani | 1.572.000,00 | 3,49 | 38.153.668,00 | 84,61 | 5.367.929,00 | 11,90 | 45.093.597,00 |
| Tipe Lahan | Uraian | Pendapatan Pola Polikultur | | | | | | |
| | | Luar Usahatani | % | Usahatani Kelapa | % | Usahatani Lain | % | Total |
| A | Buruh Tani | 1.412.500,00 | 2,34 | 51.082.724,00 | 84,70 | 7.814.789,00 | 12,96 | 60.310.013,00 |
| B | Buruh Tani | 1.412.500,00 | 3,49 | 23.843.216,00 | 58,88 | 15.234.985,00 | 37,63 | 40.490.701,00 |

Berdasarkan Tabel 5, di lahan tipe A dan B ini umumnya petani hanya memperoleh pendapatan luar usahatani dari buruh tani, kontribusi pendapatan pada pola monokultur di lahan tipe A yang paling rendah diperoleh dari PNS yaitu 6,95%, sedangkan di lahan tipe B diperoleh dari tukang batu sebesar 11,84%. Sementara kontribusi pendapatan pada pola polikultur diperoleh dari buruh tani masing-masing sebesar 12,96% (tipe A) dan 37,63% (tipe B).

Kontribusi pendapatan rumah tangga petani pada pola monokultur, sebagian besar berasal dari usahatani kelapa dalam, yaitu sebesar 85,67% (tipe A), 86,83% (tipe B) adalah tergolong besar. Sementara itu kontribusi pendapatan rumah tangga pada pola polikultur sebagian besar berasal dari usahatani kelapa dalam yaitu 86,36% (tipe A) adalah tergolong besar, sedangkan tipe B (60,73%) tergolong sedang. Rangkuman pendapatan rumah tangga petani kelapa dalam per tahun pola

monokultur, polikultur dan kontribusinya di lahan pasang surut tipe A dan B disajikan pada Tabel 6.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas kepemilikan lahan usahatani pola monokultur di tipe A dan B, yaitu masing-masing sebesar 2,13 ha dan 2,89 ha, sedangkan luas kepemilikan lahan usahatani pola polikultur yaitu masing-masing sebesar 3,07 ha (tipe A) dan 1,84 ha (tipe B). Luas kepemilikan lahan ini

merupakan salah satu faktor penentu besarnya pendapatan rumah tangga petani, dalam hal ini meskipun komoditi kelapa dalam tidak dipelihara dengan intensif tetapi mereka tetap mengelola komoditi tersebut karena hasil yang diperoleh cukup membantu pendapatan keluarga, sedangkan pendapatan dari usahatani lain dan luar usahatani hanya sebagai pendapatan sampingan.

Tabel 6. Rata-rata total pendapatan dan kontribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa dalam per tahun di lahan pasang surut Tipe A dan B Tahun 2010

| Ket. | Monokultur | | | | Polikultur | | | |
|------|------------|-------|------------|-------|------------|-------|------------|-------|
| | Tipe A | | Tipe B | | Tipe A | | Tipe B | |
| | Rp | % | Rp | % | Rp | % | Rp | % |
| PUK | 48.497.864 | 85,67 | 38.153.668 | 86,83 | 51.082.724 | 86,36 | 23.843.216 | 60,73 |
| PUTL | 5.858.967 | 10,35 | 5.367.929 | 12,22 | 7.814.789 | 13,21 | 15.234.985 | 38,81 |
| PLUT | 2.252.632 | 3,98 | 416.429 | 0,95 | 256.818 | 0,43 | 182.258 | 0,46 |

Keterangan: PUK = Pendapatan Usahatani Kelapa; PUTL = Pendapatan Usahatani Lain; PLUT = Pendapatan Luar Usahatani

PEMBAHASAN

Rata-rata pendapatan usahatani kelapa dalam pada pola monokultur dan polikultur di lahan pasang surut tipe A lebih besar dibandingkan dengan tipe B, hal ini disebabkan meskipun produktivitas pola polikultur lebih tinggi dibandingkan pola monokultur di lahan tipe B, namun harga produksi kelapa dalam pada monokultur di lahan tipe A lebih tinggi. Harga komoditi kelapa dalam yang berlaku saat itu, berpengaruh terhadap besarnya pendapatan usahatani kelapa dalam baik pada pola monokultur maupun polikultur. Perbedaan pendapatan usahatani kelapa dalam di lahan pasang surut tipe A dan B tidak signifikan sampai tingkat kepercayaan 95% berarti pendapatan usahatani kelapa dalam pada pola monokultur secara statistik tidak berbeda nyata dengan polikultur.

Biaya tetap berupa pajak bumi dan bangunan di lahan pasang surut tipe A lebih besar, karena lahan garapannya seluas 3,07 ha lebih luas dibandingkan lahan tipe B yaitu seluas 1,84 ha. Luas kepemilikan lahan ini merupakan salah satu faktor penentu besarnya pendapatan rumah tangga

petani. Dalam hal ini meskipun komoditi kelapa dalam tidak dipelihara dengan intensif tetapi mereka tetap mengelola komoditi tersebut karena hasil yang diperoleh cukup membantu pendapatan keluarga, sedangkan pendapatan dari usahatani lain dan luar usahatani hanya sebagai pendapatan sampingan.

Sementara itu, biaya variabel yang dikeluarkan pada pola polikultur dihitung berdasarkan biaya bersama yang terdiri dari biaya pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja. Rata-rata total biaya produksi di lahan pasang surut tipe B lebih besar dibandingkan tipe A. Tingginya biaya ini untuk membeli obat-obatan karena ada kecenderungan pertumbuhan gulma di lahan tipe B lebih banyak sehingga mengganggu pertumbuhan tanaman yang diusahakan (pola polikultur terdiri dari beberapa jenis tanaman). Di samping itu, karena jenis tanaman yang diusahakan di tiap-tiap tipe lahan tidak sama berdampak terhadap biaya yang dikeluarkan petani.

Rata-rata pendapatan usahatani lain pada pola monokultur di lahan tipe A dan B tidak begitu jauh berbeda, sedangkan rata-rata pendapatan usahatani lain pada pola

polikultur di lahan pasang surut tipe A (diperoleh dari padi, pisang, coklat, pinang) lebih kecil dibandingkan lahan tipe B (diperoleh dari padi, pisang, coklat, pinang, kelapa sawit, kopi, karet). Faktanya kombinasi komoditi yang lebih bervariasi dan harga komoditi saat penelitian merupakan salah satu faktor pendorong bagi petani untuk melanjutkan kegiatan usahatannya dengan asumsi bila harga komoditi menjanjikan, maka mereka akan mengusahakan komoditi tersebut lebih semangat dan intensif lagi. Sebaliknya bila harga komoditi kurang menguntungkan, meskipun mereka sudah mengusahakan komoditi tersebut cukup lama, petani dengan segala resiko akan beralih untuk mengusahakan komoditi lain yang lebih menguntungkan dengan harapan dapat menunjang kehidupan rumah tangga mereka.

Rata-rata pendapatan luar usahatani petani kelapa dalam pada pola monokultur di lahan tipe A lebih besar dibandingkan dengan di lahan tipe B, hal ini disebabkan setiap petani di masing-masing tipe lahan pasang surut tidak semuanya melakukan kegiatan luar usahatani. Dalam kegiatan luar usahatani, biaya yang dikeluarkan sebagai biaya penyusutan yang dihitung dari harga dan umur ekonomis sarana yang dipergunakan. Sumber pendapatan yang diperoleh per kegiatan luar usahatani pada pola monokultur dan polikultur yang paling tinggi pendapatan diperoleh dari PNS dan yang paling rendah dari buruh bangunan. Hal ini terjadi karena bila PNS sudah bisa dipastikan setiap bulan memperoleh pendapatan rutin bahkan kadang-kadang mendapatkan tambahan bila ada kegiatan lain, sedangkan buruh bangunan tidak setiap bulan mendapatkan penghasilan (bahkan kadang-kadang tidak ada pekerjaan atau borongan sama sekali, akibatnya tidak memperoleh penghasilan) dan bila diperhitungkan pendapatan dari luar usahatani ini, maka kontribusinya kecil sekali terhadap pendapatan rumah tangga petani.

Kontribusi pendapatan rumah tangga petani dari usahatani kelapa dalam pada pola monokultur di lahan tipe A dan tipe B tergolong besar. Sementara itu, kontribusi pendapatan rumah tangga petani dari usahatani kelapa dalam pada pola polikultur adalah tergolong besar, sedangkan tipe B tergolong sedang (kriteria Nasoetion dan Barizi 1986). Sejalan dengan pernyataan Sudjarmoko (2007), bahwa besarnya kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan total rumah tangga petani biasanya mencerminkan atau menunjukkan status pekerjaan utama petani. Hal ini membuktikan bahwa usahatani kelapa dalam di lahan tipe A dan B masih merupakan sumber pendapatan utama keluarga petani, sedangkan pendapatan usahatani lain dan luar usahatani merupakan sumber pendapatan tambahan rumah tangga petani.

KESIMPULAN

Pendapatan usahatani kelapa dalam pada pola polikultur di lahan pasang surut tipe A dan B tidak berbeda nyata dengan pola monokultur. Kontribusi pendapatan usahatani kelapa dalam terhadap pendapatan rumah tangga keluarga petani pola monokultur di lahan pasang surut tipe A dan B tergolong besar, sementara pada pola polikultur di lahan tipe A tergolong besar, sedangkan di lahan tipe B tergolong sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Allorerung D. 1990. Teknologi peremajaan dan pola penerapannya. *Buletin Balitka* 11:112-120.
- Allorerung D. 1999. Pengembangan perkelapaan nasional memasuki era globalisasi. *Makalah Seminar dan Pameran Mini Produk-Produk Olahan Kelapa dalam Rangka Coconut Day*. Yogyakarta, 7 September 1999. Hal.18.
- Allorerung D, Lay A. 1998. Kemungkinan pengembangan pengolahan buah kelapa secara terpadu skala pedesaan. *Prosiding Konferensi Nasional Kelapa*

- IV. Bandar Lampung, 21–23 April 1998. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. Hal. 327–341.
- Allorerung D, Mahmud Z. 2003. Dukungan kebijakan IPTEK dalam pemberdayaan komoditas kelapa. *Prosiding Konferensi Nasional Kelapa V*. Tembilahan, 22-24 Oktober 2002. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Hal. 70-82.
- Asnawi S, Darwis SN. 1985. *Prospek ekonomi tanaman kelapa dan masalahnya di Indonesia*. Terbitan Khusus No. 2/VI/1985. Balai Penelitian Kelapa. Manado.
- Bungin Burhan. 2010. *Metode penelitian kuantitatif : komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: PT. Prenada Media Group.
- Budianto J, Allorerung D. 2003. Kelembagaan perkelapaan. *Prosiding Konferensi Nasional Kelapa V*. Tembilahan, 22–24 Oktober 2002. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Hal. 1-9.
- Brotosunaryo OAS. 2003. Pemberdayaan petani kelapa dalam kelembagaan perkelapaan di era otonomi daerah. *Prosiding Konferensi Nasional Kelapa V*. Tembilahan, 22-24 Oktober 2002. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Hal. 10-16.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan. 2008. *Laporan Tahunan 2008*. Palembang: Dinas Perkebunan.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Banyuasin. 2010. *Laporan Tahunan 2011*. Banyuasin: Dinas Kehutanan dan Perkebunan.
- Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan. 2008. *Food and Agriculture Organization of the United Nations*. Economic And Social Departement: The Statistical Division 2008.
- Djunaedi I. 2003. Kebijakan dan implementasi pembangunan perkelapaan di Indonesia dari sisi pengolahan dan pemasaran hasil pertanian. *Prosiding Konferensi Nasional Kelapa V*. Tembilahan, 22-24 Oktober 2002. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Hal.36-53.
- Jamaludin. 2003. Keberhasilan dan kegagalan agribisnis kelapa di bidang *on farm*. *Prosiding Konferensi Nasional Kelapa V*. Tembilahan, 22-24 Oktober 2002. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Hal. 97-100.
- Kasryno F, Mahmud Z, Wahid P. 1998. Sistem usaha pertanian berbasis kelapa *Prosiding Konferensi Nasional Kelapa IV*. Bandar Lampung, 21-23 April 1998. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. Hal. 57-76.
- Lumentut N, Mashud N, Maliangkay RB. 2004. Metode peremajaan kelapa. [Monograf]. *Agronomi Kelapa, Balai Penelitian Tanaman Kelapa dan Palma Lain*. 2004. Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. Manado. Hal. 435-444.
- Mahmud Z, Allorerung D. 1997. Teknologi peremajaan dan perluasan tanaman kelapa. Peremajaan rehabilitasi dan perluasan tanaman perkebunan. *Prosiding Pertemuan Komisi Penelitian Pertanian Bidang Perkebunan*. Medan, 20-21 November 1997. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri.
- Mahmud Z. 2003. Pemberdayaan petani kelapa dengan sistem usaha tani kelapa terpadu. *Prosiding Konferensi Nasional Kelapa V*. Tembilahan, 22-24 Oktober 2002. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Hal. 115-124.
- Mantra, Bagus I. 1998. *Langkah-Langkah Penelitian Survei Usulan Penelitian dan Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada.

- Nogoseno. 2003. Reinventing agribisnis perkelapaan nasional. *Prosiding Konferensi Nasional Kelapa V*. Tembilahan, 22-24 Oktober 2002. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Hal. 17-27.
- Rondonuwu O, Amrizal. 1998. Aspek sosial ekonomi kelapa di Sulawesi Utara. *Prosiding Konferensi Nasional Kelapa IV*. Bandar Lampung, 21-23 April 1998. Pusat.
- Roadmap Industri Pengolahan Kelapa. 2009. Direktorat jenderal industri agro dan Kimia. Jakarta: Departemen Perindustrian.
- Saptawan A. 2000. Model pembangunan lembaga petugas lapangan pembangunan yang efektif dalam rangka pembangunan pedesaan. [Disertasi]. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Sriati. 2004. *Diktat Metode Penelitian Sosial*. Indaralay: Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya.
- Subagyo M, Karama S. 1996. Prospek pengembangan lahan gambut untuk pertanian. *Seminar Pengembangan Teknologi Berwawasan Lingkungan untuk Pertanian pada Lahan Gambut*. Bogor, 26 September 1996.
- Sukamto. 2001. *Upaya Meningkatkan Produksi Kelapa*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Supadi, Nurmanaf, Rozany A. 2006. Pemberdayaan petani kelapa dalam upaya peningkatan pendapatan petani. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 25(1): 31-36.
- Suprpto A. 1998. Prospek pengembangan agribisnis kelapa dalam era globalisasi. *Prosiding Konferensi Nasional Kelapa IV*. Bandar Lampung, 21-23 April 1998. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. Hal. 77-95.
- Suratiyah K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tarigans DD. 2003. Pengembangan usahatani kelapa berbasis pendapatan melalui penerapan teknologi yang berwawasan pengurangan kemiskinan petani kelapa di Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Kelapa V*. Tembilahan, 22-24 Oktober 2002. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Hal. 106-115.
- Yamin M. 2003. Strategi rumah tangga transmigran dalam memenuhi kebutuhan dasar di Provinsi Sumatera Selatan. [Disertasi].
- Yasin AZ, Fahri. 1998. Aspek sosial ekonomi kelapa di Propinsi Riau. *Prosiding Konferensi Nasional Kelapa IV*. Bandar Lampung, 21-23 April 1998. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman.
- Wibowo R. 1997. Pengembangan sistem agribisnis kelapa di Indonesia. *Prosiding Temu Usaha Perkelapaan Nasional*. Manado, 6-8 Januari 1997. Buku I (Agribisnis). Balai Penelitian Tanaman Kelapa dan Palma Lain. Manado. Hal. 52-60.